



---

## Urgensi Moderasi Beragama untuk Menolak Dikotomi Keilmuan

### *The Urgency Of Religious Moderation To Reject The Dichomy Of science*

Salman Al Farisi Lingga

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding author: [salman0331223014@uinsu.ac.id](mailto:salman0331223014@uinsu.ac.id)

---

#### Abstrak

Artikel ini membahas terkait urgensi moderasi beragama untul menolak dikotomi keilmuan. Adapun tujuannya supaya memahami bagaimana urgensi moderasi beragama untuk menolak dikotomi keilmuan sehingga tidak terjadi pemisahan antar ilmu umum dan ilmu agama, bahkan hendaknya diintegrasikan. Metode penulisan yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif dan komparatif. Adapun hasil penelitian bahwa moderasi beragama sangat penting untuk menolak dikotomi keilmuan karena dengan hadirnya moderasi akan menghindari konflik dan kekerasan, membuka ruang untuk penemuan ilmiah, memperkuat pendidikan dan literasi, membangun masyarakat yang berwawasan tinggi serta mempererat solidaritas dan persaudaraan.

**Kata Kunci:** moderasi; agama; dikotomi; ilmu

#### Abstract

*This article discusses the urgency of religious moderation to reject scientific dichotomies. The aim is to understand how the urgency of religious moderation is to reject scientific dichotomies so that there is no separation between general knowledge and religious knowledge, and should even be integrated. The writing method used in this paper is qualitative research with a descriptive and comparative analysis approach. The results of the study show that religious moderation is very important to reject scientific dichotomies because the presence of moderation will avoid conflict and violence, open up space for scientific discovery, strengthen education and literacy, build a high-minded society and strengthen solidarity and brotherhood.*

**Keyword:** moderation; religion; dichotomy; knowledge

## **PENDAHULUAN**

Agama Islam memiliki tujuan mulia untuk menjadi sumber rahmat bagi seluruh ciptaan (*rahmatan lil 'alamin*) dan sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan. Dalam ajarannya, Islam mendorong setiap individu untuk meraih pengetahuan yang luas, baik dalam bidang ilmu umum maupun ilmu agama. Sayangnya, terkadang ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum yang disebut sebagai pemisahan dualisme. Namun, pandangan Islam justru menegaskan bahwa tidak ada batasan yang tegas antara ilmu agama dan ilmu umum.

Agama dalam Islam mencerminkan nilai-nilai spiritual yang memberikan panduan bagi perilaku manusia dan cara pandangnya terhadap hidup. Sementara itu, ilmu pengetahuan umum adalah hasil dari upaya manusia yang didukung oleh potensi bawaan (*fitrah*) yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Dengan kemampuan ini, manusia diajak untuk menyelidiki, mengeksplorasi, dan merenungkan alam semesta. Melalui proses ini, manusia bisa semakin mendekat (*taqorrub*) dengan Allah SWT, Sang Pencipta yang memberinya kebijaksanaan.

Islam sebagai agama yang berazaskan ilmu pengetahuan juga menginginkan seluruh umat manusia untuk menggali lebih dalam tentang ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum guna untuk mengangkat derajat kemuliaan Islam itu sendiri, bahkan pencarian, pengkajian dan penelitian dilakukan selama ruh masih berada di badan. (Daradjat 2012, 6)

Dikotomi keilmuan sejatinya telah mendiskriminasi perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an menegaskan agar seluruh manusia mencari ilmu, baik itu ilmu agama maupun ilmu umum, dan tidak ada batas yang memisahkan keduanya. Allah dengan tegas mendorong manusia untuk memiliki pengetahuan dunia dan akhirat. Bahkan, Allah SWT menghormati individu yang memiliki pengetahuan, seperti yang diungkapkan dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11.

Al-Qur'an juga menggambarkan penolakan terhadap pemisahan ilmu, seperti dalam Surah Al-'Alaq di mana Allah memerintahkan untuk membaca, yang merupakan sumber ilmu pengetahuan. Di Surah Ar-Rahman ayat 33, Al-Qur'an bahkan memberikan tantangan kepada manusia dan jin untuk menjelajahi ruang angkasa jika mereka mampu. Semua ini mencerminkan bahwa Al-Qur'an adalah sumber segala pengetahuan. Dalam esensinya, Al-Qur'an menegaskan pentingnya persatuan antara ilmu agama dan ilmu umum, dan menunjukkan bahwa pengetahuan bermanfaat berasal dari Allah SWT.

Maka penulis ingin memaparkan bagaimana urgensi moderasi beragama untuk menolak dikotomi keilmuan, sehingga memberikan wawasan dan pengetahuan bahwa moderasi beragama merupakan hal yang perlu diperhatikan dan dipahami dalam mencari ilmu dunia dan akhirat dengan memperhatikan batasan-batasan yang telah dibuat dalam tuntunan agama dan negara.

## **METODE PENULISAN**

Metode penulisan yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif *Library Research*. Analisis deskriptif adalah metode penelitian atau pendekatan analisis yang bertujuan

untuk memberikan gambaran dan pemahaman yang mendalam tentang data yang ada. Dalam analisis deskriptif, data dikumpulkan, disusun, diolah, dan dianalisis secara sistematis untuk menggambarkan karakteristik, pola, dan hubungan di antara masing-masing variabel yang diamati tanpa mengajukan hipotesis atau menjelaskan hubungan sebab-akibat.

Analisis komparatif adalah metode atau pendekatan dalam penelitian atau analisis yang berfokus pada perbandingan dan evaluasi antara dua atau lebih hal, entitas, atau situasi untuk memahami perbedaan, kesamaan, atau dampak relatif di antara mereka. Tujuan utama dari analisis komparatif adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada perbedaan atau persamaan tersebut dan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang hubungan antara kelompok atau variabel yang dibandingkan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengertian Moderasi Beragama

Kata "moderasi" berasal dari bahasa Latin, yaitu "moderatio", yang mengandung makna sebagai ke-sedang-an atau keseimbangan, di mana tidak ada kelebihan atau kekurangan. Istilah ini juga mencakup arti mengendalikan diri secara proporsional. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi dapat diartikan dengan dua makna. Pertama, sebagai upaya untuk meminimalisir kekerasan, dan kedua, sebagai langkah pencegahan terhadap keekstreman. Jika seseorang dinyatakan bersikap moderat, maka ini menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki sikap yang seimbang, biasa-biasa saja, dan tidak menunjukkan perilaku yang berlebihan. (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2019)

Adapun moderasi dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *moderation* yang bermakna average (rata-rata), core (inti), standart (baku), atau non-aligned (tidak berpihak). Secara umum, sikap moderat berarti menekankan keseimbangan dalam keyakinan, moral, dan karakter, baik ketika berinteraksi dengan individu lain maupun ketika berhadapan dengan lembaga negara.

Sementara dalam bahasa Arab, konsep moderasi dikenal dengan kata "*wasath*" atau "*wasathiyah*", yang memiliki arti yang setara dengan kata "*tawassuth*" (tengah-tengah), "*i'tidal*" (adil), dan "*tawazun*" (berimbang). Seseorang yang mengamalkan prinsip *wasathiyah* dapat disebut sebagai "*wasith*." Dalam bahasa Arab, istilah "*wasathiyah*" mengandung makna sebagai "pilihan terbaik." Semua kata yang terkait dengan istilah ini mengandung arti yang sama, yaitu "keadilan." Dalam konteks ini, "*wasathiyah*" mengacu pada prinsip memilih jalan tengah di antara pilihan ekstrem kanan dan kiri, dengan tujuan mencapai keadilan dan keseimbangan. (Munir, Nasution, and Siregar 2020, 33)

Kata "*al-wasathiyah*" mengacu pada konsep moderasi atau keseimbangan dalam praktik agama. Ini menekankan pentingnya menjaga tengah-tengah dalam beragama, menghindari sikap ekstremisme atau fanatisme dan mencari keadilan

serta toleransi dalam hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Islam mengajarkan umatnya untuk menjadi umat yang adil, bijaksana dan moderat dalam semua aspek kehidupan.

*Wasathiyah* atau moderasi juga bermakna kesetaraan pada segala urusan duniawi dan urusan ukhrowi, yang selalu harus disertai upaya dan usaha untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Moderasi yang menjadi ciri ajaran Islam adalah keseimbangan antara ruh dan jasad, dunia dan akhirat, agama dan negara, individu dan masyarakat, ide dan realitas, yang lama dan yang baru, 'aqliah (akal) dan naqliah (teks keagamaan), agama dan ilmu, modernitas dan tradisi.((SPK 2020)

Secara keseluruhan, moderasi beragama memiliki tujuan untuk membangun perdamaian dan harmoni dalam ranah keagamaan di antara individu maupun kelompok. Pendekatan ini menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan pemahaman terhadap orang lain atau kelompok dengan lebih baik. Dalam konteks ajaran agama, moderasi berarti memiliki pemahaman yang seimbang dan proporsional tentang ajaran tersebut. Hal ini tercermin dalam sikap yang konsisten dan teguh terhadap prinsip-prinsip ajaran agama, namun juga mengakui keberadaan dan keberagaman pandangan dari pihak lain.(Huriani, Zulaiha, and Dilawati 2022)

Moderasi beragama benar-benar mengarah pada tujuan menciptakan perdamaian, harmoni, dan kerukunan dalam menyajikan pandangan keagamaan oleh individu atau kelompok tertentu. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman yang cermat tentang keyakinan, moralitas, dan karakter, dengan tujuan untuk menghargai dan memahami perspektif yang berbeda.

Moderasi beragama mendasarkan diri pada prinsip-prinsip inklusif, mengakui hak setiap orang dan kelompok untuk memegang keyakinan mereka, sambil tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran agama. Pemahaman seimbang ini memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi dengan adil, terbuka, dan penuh penghargaan terhadap perbedaan.

Tindakan yang sesuai dengan moderasi beragama menunjukkan sikap toleransi yang kuat, dengan menghormati perbedaan pandangan dan menolak penggunaan kekerasan atau paksaan untuk menyampaikan keyakinan. Ini adalah langkah penting dalam menjaga harmoni sosial dan mendorong kerjasama antara berbagai komunitas dan kelompok yang berbeda. Dalam dunia yang semakin kompleks dan beragam, moderasi beragama adalah pendekatan yang diperlukan untuk menjaga kerukunan dan perdamaian di antara masyarakat yang memiliki berbagai keyakinan. Prinsip-prinsip moderasi ini membangun fondasi bagi dialog, penghormatan, dan pemahaman saling terhadap perbedaan, yang pada akhirnya dapat memajukan kesejahteraan bersama.

Konsep moderasi beragama mencakup ide dan penerapan ajaran agama, serta perilaku dan sikap keberagamaan yang diamalkan oleh individu. Dalam moderasi beragama, penting untuk selalu mendorong cara beragama yang berada di jalan tengah atau selalu dijaga dalam batas-batas yang wajar. Hal ini disebabkan karena sifat dan tingkah laku manusia yang berpotensi berubah menjadi

melampaui batas, ekstrem, tidak adil, atau berlebihan. Oleh karena itu, salah satu pilar penting dalam moderasi beragama adalah menghindari perilaku atau sikap yang berlebihan dan tidak seimbang dalam menjalankan ajaran agama.(Azis and Anam 2021, 21)

Berdasarkan berbagai pengertian moderasi beragama yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dipahami bahwa moderasi beragama merupakan sikap keseimbangan yang melekat pada individu. Sikap ini mengandung arti bahwa seseorang mampu menjalani kehidupan dengan menjaga keseimbangan, tidak melampaui batas namun juga tidak berupaya terlalu mengangap mudah.

Terdapat beberapa ciri moderasi beragama dalam Islam rahmatan lil 'alamin yang harus tertanam dalam jiwa umat Islam yakni: *pertama*, tawassuth yang mengacu kepada sikap dan posisi di pertengahan antara dua ekstrem, terutama fundamentalisme dan liberalisme. Ini mencakup beberapa aspek, seperti tidak mengambil pendekatan ekstrem ketika menyebarkan ajaran agama, tidak dengan cepat menyatakan sesama Muslim sebagai kafir berdasarkan perbedaan kecil, serta selalu menjunjung tinggi persaudaraan (ukhuwah), toleransi, dan hidup secara kolaboratif dan saling bekerja sama dengan sesama Muslim dan ummat lainnya.(Haqiqi and Inderasari 2022, 232)

*Kedua*, Tawazun atau keseimbangan dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (akal atau rasional) dan dalil naqli (Al-Qur'an dan hadist), menjadi prinsip moderasi yang tercermin dalam bentuk keseimbangan positif dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam Islam, keseimbangan ini mencakup keseimbangan materi dan maknawi, dunia dan akhirat, serta aspek-aspek lainnya. Islam memberikan peran yang seimbang antara wahyu ilahi dan akal manusia, memberikan kedudukan masing-masing bagi wahyu dan akal. Dalam kehidupan pribadi, Islam mendorong terciptanya keseimbangan antara jiwa dan akal, antara akal dan hati, serta antara hak dan kewajiban, dan lain sebagainya. Prinsip keseimbangan ini mengajarkan pentingnya menjaga harmoni dalam diri individu dan menghindari sikap berlebihan yang dapat mengganggu keseimbangan dalam kehidupan.(Fahri and Zainuri 2019, 99)

*Ketiga*, *i'tidal* atau Bersikap adil adalah nilai pendidikan yang menjadi bagian dari moderasi beragama, yang menunjukkan sikap menempatkan segala sesuatu pada posisi yang tepat dan teratur, serta melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan seimbang dan sesuai proporsi.(RI 2019, 7) Memilih jalur tengah yang mendorong manusia untuk tidak memihak secara berlebihan pada salah satu pihak tanpa mengabaikan pihak lainnya, sejalan dengan konsep moderasi beragama, yang dapat mengantarkan manusia untuk berlaku adil. Dengan memilih sikap tengah dan seimbang, seseorang dapat memahami situasi dengan lebih obyektif dan tidak memihak secara berlebihan, sehingga dapat menjalankan tindakan dan keputusan dengan keadilan.(Arisah, Hardivizon, and Yunita 2022, 24)

*Keempat, taroohum* atau saling mengasihi, adanya ikatan kasih sayang dengan menunjukkan kemurahan hati kepada orang-orang yang memerlukan bantuan dan mengharapkan belas kasih, serta memberikan perhatian kepada mereka. Ini adalah bentuk kebaikan yang ditunjukkan kepada sesama sebagai wujud perhatian. Dengan menunjukkan kasih sayang satu sama lain di antara sesama manusia, kita dapat menghindari sikap kekerasan, kebencian, permusuhan, dan upaya mendesak orang lain untuk mengikuti kehendaknya.(Huriani, Zulaiha, and Dilawati 2022)

Adapun yang *kelima*, anti kekerasan berarti seseorang yang menolak segala bentuk ekstrem yang dapat menyebabkan kerusakan dan kekerasan, baik terhadap dirinya sendiri maupun dalam masyarakat.(Azis and Anam 2021) Anti kekerasan tidak menandakan ketidakmampuan atau kelemahan dalam sikap atau perilaku. Sebaliknya, sikap tersebut menunjukkan keberanian dan keteguhan dalam menghadapi tindakan kejahatan dan kecurangan. Dengan demikian, sikap anti kekerasan dapat membawa perdamaian dan menanamkan sikap damai dalam diri individu saat dihadapkan pada permasalahan.

Dengan beragam agama, suku, etnis, dan budaya dapat menyebabkan potensi konflik. Isu-isu terkait SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) juga semakin kompleks. Maka dari itu, peran moderasi beragama menjadi sangat krusial dalam mengatasi tantangan ini. Moderasi beragama mendorong adanya harmoni dan inklusivitas di antara berbagai agama dan budaya dengan sikap toleransi. Konsep inklusivisme ini tidak hanya mengakui keragaman yang ada, tetapi juga memberikan ruang bagi berbagai perbedaan pikiran, pandangan, dan persepsi.(Sofiana 2022, 4)

Menekankan pentingnya moderasi dalam beragama dianggap sebagai suatu usaha yang sangat relevan untuk mengembalikan pemahaman dan pelaksanaan agama, dengan tujuan utama menjaga martabat, harkat, dan perkembangan peradaban manusia. Selain itu, komitmen terhadap kebangsaan, penolakan terhadap kekerasan, toleransi, dan kemampuan beradaptasi merupakan empat indikator dalam sikap moderasi dalam beragama.(RI 2019)

Maka moderasi beragama sejatinya menjadi salah satu solusi untuk mengutakan pemahaman dan mengembangkan peradaban manusia dengan memperhatikan batasan-batasan dalam agama dan negara serta usaha untuk menolak dikotomi keilmuan yang saat ini telah menjamur ditengah-tengah masyarakat umum.

## **B. Dikotomi Keilmuan**

Dikotomi keilmuan secara bahasa berasal dari kata dichotomy yang artinya membedakan dan mempertentangkan dua hal yang berbeda. Kemudian kata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi “dikotomi” yang arti harfiahnya dalam kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan.(Baharuddin, Umiarso, and Minarti 2011, 2-3)

Dalam prakteknya, disebutkan pembagian antara ilmu umum dan ilmu Islam, pendidikan umum dan pendidikan Islam, guru pendidikan umum dan guru pendidikan Islam, sekolah umum dan sekolah agama.

Secara istilah dikotomi keilmuan merupakan memisahkan, atau membedakan ilmu dalam dua bagian yang dianggap saling bertentangan dan sulit untuk diintegrasikan. Dalam konteks agama dan ilmu, dikotomi sering mengacu pada pemisahan antara ilmu umum (secular) dan ilmu agama, serta pemisahan antara ilmu barat dan ilmu Islam. Pemisahan yang terlalu tajam ini dapat mengakibatkan sikap ekstrem dan berpotensi membatasi pemahaman holistik tentang dunia dan kehidupan. Ketika ada pemisahan yang kuat antara ilmu dunia (ilmu umum) dan ilmu akhirat (ilmu agama), hal ini bisa menghasilkan pandangan yang sempit dan mengabaikan keterkaitan antara keduanya. Memisahkan ilmu syar'i dan ilmu tidak syar'i juga bisa mengakibatkan pembatasan pemahaman terhadap keberagaman pengetahuan. Kemudian ada yang menyebut 'uluum ad-diniyyah dengan 'uluum al-aqliyyah.

Istilah lain dari dikotomi keilmuan adalah Konsep dualisme ilmu mengacu pada pemisahan atau pemisahan sikap terhadap berbagai aspek pengetahuan. Dalam kerangka dualisme, elemen-elemen inti dari realitas cenderung dianggap bertentangan satu sama lain, meskipun tidak benar-benar dipisahkan. Contohnya adalah kontras antara kebaikan dan kejahatan, Tuhan dan makhluk, tubuh dan jiwa, serta berbagai aspek lainnya. Dalam konteks pendidikan agama Islam, istilah "dikotomi" sering digunakan untuk menggambarkan dualisme sistem pendidikan antara pendidikan agama Islam (syar'i) dan pendidikan umum (non-syar'i), di mana ada pemisahan antara kesadaran agama dan ilmu pengetahuan. Dalam sistem pendidikan semacam itu, ada potensi pecahnya perbedaan dan ketidaksepakatan dalam pemahaman Islam, yang pada gilirannya dapat menghambat perkembangan peradaban Islam yang holistik dan universal. (Mustaqim 2015, 259)

Dikotomi keilmuan memang ada dalam tradisi Islam, namun dalam perjalanan peradaban Islam sendiri, masing-masing kelompok keilmuan sudah diakui bahkan di zaman Nabi Muhammad SAW dan para shahabat. Meskipun mereka mengklasifikasikan antara kelompok keilmuan, namun secara prinsip mereka meletakkannya dalam posisi dan kedudukan yang setara dan sama, sehingga setiap cabang ilmu mendapatkan porsi yang sama untuk digali dan dipelajari dalam konsep pembelajaran di zaman Nabi Muhammad SAW yang menerangkan bahwa tidak ada pemisahan antara kelompok keilmuan, bahkan saling beriringan dan saling memberikan kontribusi.

Pandangan dan pendekatan terhadap ilmu dalam zaman Nabi Muhammad SAW mengangkat pentingnya ilmu pengetahuan dalam banyak aspek kehidupan, dan tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu dunia. Sikap ini mendorong pengkajian ilmu di luar ilmu agama, meskipun pada tingkat yang sederhana pada saat itu. Nabi Muhammad SAW bahkan tidak pernah mengajarkan kepada umatnya yang beriman dan bertakwa untuk menghindari dunia atau

meninggalkannya sepenuhnya, karena dunia dipandang sebagai sarana untuk mencapai kehidupan yang baik. Pada saat Islam muncul pada pertengahan abad ke-7, bangsa Arab berada di tengah-tengah berbagai kebudayaan maju seperti Romawi, Persia, Yunani, dan India. Pada masa ini, nilai-nilai Islam mengakui pentingnya ilmu pengetahuan dan pembelajaran, serta menghargai keberagaman budaya dan pengetahuan yang ada di dunia. Hal ini berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang, dari ilmu alam hingga filsafat, matematika, dan banyak lagi. Pandangan inklusif ini membantu membentuk dasar untuk perkembangan peradaban Islam yang kaya dan holistik, yang menggabungkan antara keberagaman ilmu pengetahuan dengan ajaran agama dalam kerangka yang harmonis. (Baharuddin, Umiarso, and Minarti 2011, 4–5)

Dikotomi ilmu muncul karena perkembangan ilmu yang mengalami interupsi dari gereja sebab banyaknya penemuan ilmu yang bertentangan dan tidak sejalan dengan keinginan gereja. Dilanjutkan dengan kasus al-mihnah yaitu para ilmuan yang begitu banyak dieksekusi karena melawan dan memberontak keinginan pemuka gereja. Ketika perkembangan selanjutnya terjadilah dikotomi ilmu secara besar-besaran dengan memisahkan antara ilmu dan agama.

Dikotomi ilmu bisa timbul dari cara berpikir yang terbatas dan kurangnya upaya untuk memahami agama secara kontekstual dan menyeluruh. Ketika pemahaman agama menjadi terbatas dan kaku, mungkin sulit untuk menghubungkannya dengan perkembangan ilmu dan peradaban yang luas.

Agama yang dipahami dengan cara yang sempit bisa membuat pemisahan yang tajam antara ilmu agama dan ilmu dunia. Hal ini bisa mengakibatkan pandangan yang salah bahwa ilmu pengetahuan dunia dan agama berada pada domain yang terpisah dan bahkan bertentangan. Namun, pandangan semacam itu tidak sepenuhnya mencerminkan ajaran Islam yang inklusif terhadap ilmu dan pengetahuan.

Penting untuk mendekati agama dengan konteks yang luas dan menyeluruh, serta mengapresiasi kemungkinan adaptasi dan interpretasi yang relevan dalam menghubungkannya dengan perkembangan ilmu dan peradaban. Pandangan ini memungkinkan harmoni antara agama dan ilmu, yang sesuai dengan nilai-nilai inklusif dan holistik yang dianut dalam tradisi Islam.

Sejatinya ada lima dikotomi yang dihadapi dalam dunia keilmuan terkhusus keilmuan Islam. *Pertama, dikotomi vertikal* yaitu pemisahan antara ilmu dengan Tuhan, sehingga para ilmuan merasa mendapatkan ilmu dan penemuan dari kerja keras mereka sendiri dan tidak ada keterkaitan dengan Tuhan. (Harahap et al. 2022, 9)

*Kedua, dikotomi horizontal* yaitu pemisahan antar bidang keilmuan seperti pengembangan ilmu-ilmu keislaman (Islamic Studies) dalam bidang tertentu berjalan dengan sendirinya tanpa memperhatikan dan mengintegrasikan dengan

bidang lainnya. Sehingga mengabaikan perkembangan bidang ilmu-ilmu keislaman lainnya. Begitu pula pendekatan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman (Islamic Studies) tidak dikolaborasikan dengan pendekatan di bidang ilmu pengetahuan Islam (Islamic Science). Sehingga memisahkan antara ilmu-ilmu keislaman (Islamic Studies) dari ilmu-ilmu pengetahuan Islam (Islamic Science) dan ilmu lainnya seperti eksakta, sosial, dan humaniora. Terdapat pula dikotomi yang jelas dimana ilmu-ilmu keislaman (Islamic Studies) tertentu dikembangkan secara eksklusif, jika bukannya bersifat fundamentalis, sehingga kurang kontributif dan kurang ramah pada kemanusiaan. Maka sudah pasti pengembangan ilmu-ilmu keislaman (Islamic Studies) semacam itu menutupi pesan rahmatan lil'âlamîn yang inhern di dalamnya.(Harahap et al. 2022, 9)

*Ketiga, dikotomi aktualitas* yakni pemisahan yang terdapat jarak yang sangat jauh antara pendalaman ilmu dan aktualisasinya dalam membantu dan mengembangkan kehidupan serta peradaban umat manusia. Dalam hal ini ontologi dan epistemologi ilmu dijadikan sebagai tugas pokok keilmuan, sementara implementasi, penerapan atau aksiologi-nya dipandang sebagai wilayah tak terpikirkan (unthinkable), yang menyebabkan ilmu cenderung hanya untuk ilmu, science for science.

*Keempat, dikotomi etis* yaitu Pemisahan ini bisa mengakibatkan keterpisahan antara ilmu dan akhlak (etika), di mana penguasaan ilmu tidak selaras dengan perilaku dan moralitas individu. Ini menciptakan jurang antara kekayaan pengetahuan dan kebijakan dalam tindakan sehari-hari. Pentingnya mengintegrasikan ilmu dengan etika dan kesalehan perilaku dalam konteks agama dan moralitas sangatlah penting. Pendidikan tidak hanya seharusnya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan membimbing perilaku yang baik. Ilmu yang dikuasai haruslah menjadi alat untuk meningkatkan kualitas hidup dan memperkaya jiwa, bukan hanya untuk tujuan materi atau prestasi semata.

Di sisi lain, pengembangan ilmu-ilmu keislaman yang bersifat khusus dan mendalam juga dapat menimbulkan dilema etis. Menekuni ilmu-ilmu khusus ini mungkin membawa penekanan pada aspek-aspek teoretis tanpa cukup memberikan fokus pada aplikasi praktis dan hubungannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Ini juga bisa menghasilkan kesulitan dalam menggabungkan antara peran sebagai individu yang taat beragama dan tanggung jawab sebagai warga negara yang aktif.(Harahap et al. 2022, 10)

*Kelima, dikotomi intrapersonal* yaitu saat para penekun ilmu tidak menyadari kaitan antar ruh dan jasadnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini konsep penciptaan manusia dan kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia menjadi teramat penting. Manusia terdiri dari dua unsur yakni jasmani dan rohani dan yang paling signifikan perannya dalam kehidupan manusia adalah unsur rohani, bukan jasmaninya. Dengan demikian jika terjadi disintegrasi antara ruh dan jasad manusia dalam pengembangan ilmu, maka sebenarnya tidak akan tercapai pengembangan ilmu yang sesungguhnya. Kalau pun dapat dilakukan pengembangan, maka sifatnya menjadi semu.

### **C. Urgensi Moderasi Beragama untuk Menolak Dikotomi Keilmuan**

Moderasi beragama memang menghadirkan banyak pertanyaan, salah satunya adalah mengapa moderasi dalam beragama sangat kita butuhkan, khususnya di Indonesia ini? Jawabannya adalah keragaman dan kemajemukan dalam beragama di Indonesia merupakan sebuah keniscayaan sehingga tidak bisa dihilangkan. Maka ide dasar dari moderasi adalah mencari persamaan, memelihara kerukunan, saling toleransi, memahami perbedaan dan bukan mempertajam perbedaan dan perselisihan.

Ada beberapa alasan mengapa moderasi dalam beragama perlu dan dibutuhkan di Indonesia: *pertama*, kehadiran agama memiliki tujuan yang kompleks, salah satunya untuk menjaga derajat manusia ciptaan yang paling sempurna, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan ruhnya. Maka dengan hadirnya agama akan menghadirkan kedamaian dan keselamatan tanpa kekerasan dan permusuhan. Agama sering mengajarkan tentang pentingnya memelihara keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, dan menjaga nyawa manusia sebagai prioritas utama.

Konsep ini tercermin dalam prinsip bahwa menghilangkan satu nyawa sama artinya dengan menghilangkan seluruh umat manusia. Moderasi dalam beragama adalah nilai yang dijunjung tinggi karena memuliakan nilai-nilai kemanusiaan. (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2019, 8) Beberapa orang yang ekstrem dalam melaksanakan agama dapat terjebak dalam pandangan sempit yang mengatasnamakan Tuhan untuk membela agama, namun melupakan aspek kemanusiaan. Sikap seperti ini dapat menyebabkan mereka salah memahami esensi ketaatan dan mengabaikan perintah Tuhan yang lebih besar, yang sering kali mengedepankan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan perdamaian.

Sayangnya, ada juga orang yang menyalahgunakan ajaran agama untuk memenuhi kepentingan pribadi atau bahkan untuk membenarkan tindakan-tindakan yang tidak etis. Tindakan semacam ini bisa menyebabkan ketidakseimbangan dalam praktik beragama, mendorong sikap ekstrem dan kelebihan. Oleh karena itu, moderasi dalam beragama sangat penting untuk mengembalikan ajaran agama kepada inti esensinya, yang seharusnya melindungi martabat manusia dan mendorong keseimbangan dalam kehidupan. Penerapan moderasi beragama adalah upaya untuk memastikan bahwa agama tidak digunakan sebagai alat untuk melanggengkan ekstremisme, tetapi sebagai pedoman untuk hidup yang penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan toleransi.

*Kedua*, ribuan tahun setelah agama-agama muncul, maka seiring dengan penambahan jumlah manusia dan keragaman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya, etnis, dan geografi, agama juga mengalami perubahan dan pengembangan. Karya-karya ulama terdahulu, yang pada umumnya ditulis dalam bahasa Arab dan mencerminkan konteks waktu dan tempat tertentu, mungkin tidak mampu sepenuhnya mengakomodasi kompleksitas persoalan kemanusiaan yang beragam dan berkembang saat ini. Pengembangan masyarakat dan teknologi telah membawa masalah baru dan tantangan yang tidak selalu tercakup dalam pemahaman tradisional. (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2019, 9)

Ketika berurusan dengan isu-isu kontemporer, masyarakat sering perlu

merujuk pada interpretasi dan pemahaman agama yang relevan dengan konteks zaman sekarang. Ini mungkin melibatkan penafsiran ulang terhadap prinsip-prinsip agama yang telah ada selama ribuan tahun. Sementara prinsip-prinsip dasar agama tetap utuh, cara kita mengaplikasikan dan memahami prinsip-prinsip tersebut dalam konteks modern dapat mengalami perubahan.

Teks-teks agama dapat mengalami berbagai tafsir, dan dalam banyak kasus, interpretasi ini bisa bervariasi di antara pemeluk agama yang berbeda. Kemungkinan adanya berbagai tafsir bisa membawa kepada pluralitas pemahaman, namun juga dapat menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan bijaksana. Beberapa pemeluk agama mungkin tidak lagi memusatkan perhatian pada esensi dan makna mendalam ajaran agama mereka, melainkan lebih tertarik pada tafsir yang sesuai dengan pandangan pribadi atau politik mereka. Hal ini dapat menyebabkan fanatisme dan ekstremisme yang berpotensi memicu konflik, baik di tingkat lokal maupun global.

Pentingnya moderasi beragama menjadi semakin jelas dalam situasi seperti ini. Moderasi membantu meminimalkan risiko terjebak dalam interpretasi yang sempit dan fanatik. Ini melibatkan kemampuan untuk menghargai berbagai sudut pandang, memahami konteks historis dan budaya dari teks agama, serta mengejar pemahaman yang seimbang dan inklusif. Moderasi juga melibatkan kesediaan untuk berdialog dengan orang-orang yang memiliki pandangan berbeda, dengan tujuan membangun pemahaman bersama dan mencegah konflik yang merugikan. Memahami kompleksitas dan keragaman interpretasi agama adalah langkah penting dalam menghindari konflik yang berlatar agama dan menjaga perdamaian serta harmoni dalam masyarakat yang beragam.

*Ketiga*, dalam ranah Indonesia, Moderasi beragama menjadi landasan yang kuat untuk mewujudkan harmoni dalam keragaman tersebut. Dengan menjunjung nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerjasama antar berbagai agama dan kelompok masyarakat, Indonesia telah menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman dan menyatukan semua elemen ke dalam suatu identitas nasional yang kuat. Moderasi beragama juga menjadi penjaga bagi nilai-nilai Pancasila dan persatuan bangsa. Ini mencegah adanya ekstremisme atau radikalisme yang dapat merusak kerukunan dan stabilitas sosial. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip moderasi beragama, masyarakat Indonesia dapat terus mengembangkan peradaban yang inklusif dan harmonis, serta membangun masa depan yang lebih baik bagi seluruh rakyat. (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2019, 10)

Pentingnya moderasi beragama dalam konteks Indonesia dapat menjadi contoh positif bagi negara-negara lain yang menghadapi tantangan keragaman. Ini menegaskan bahwa meskipun masyarakat memiliki latar belakang agama, budaya, dan etnis yang berbeda, kerjasama dan toleransi dapat menjadi pendorong kuat menuju kesatuan dan kemajuan bersama.

Indonesia telah disepakati bukan negara agama, tapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Hal ini mencerminkan identitas Indonesia yang beragama, santun, toleran, dan berbudaya dengan keragaman. Pendekatan ini memungkinkan keberagaman agama dan budaya

untuk hidup berdampingan dalam harmoni. Beberapa hukum agama juga dilembagakan oleh negara, menunjukkan pengakuan terhadap peran agama dalam pembentukan norma-norma masyarakat. Ritual agama dan budaya bersatu dalam semangat rukun dan damai, yang membentuk inti dari kehidupan sosial Indonesia. Pentingnya menjaga karakteristik tersebut tergambar dalam kesadaran akan dampak negatif ekstremisme dan radikalisme. Ekstremisme dan radikalisme, jika dibiarkan berkembang, dapat mengganggu keseimbangan dan harmoni dalam masyarakat Indonesia yang beragam. Masyarakat Indonesia perlu terus berkomitmen untuk memerangi ekstremisme dan radikalisme melalui pendekatan yang inklusif, moderat, dan berdasarkan pada nilai-nilai agama yang menghargai perdamaian, toleransi, dan keberagaman.

Oleh sebab itu, moderasi beragama adalah prinsip moral yang tidak hanya berlaku pada individu, tetapi juga mencakup komunitas dan lembaga. Konsep moderasi telah menjadi ciri yang menonjol dalam sejarah peradaban dan tradisi agama di seluruh dunia. Pentingnya memilih jalan tengah dan menghindari ekstremisme adalah prinsip yang terdapat dalam banyak ajaran agama. Setiap agama memiliki cenderung mengajarkan nilai-nilai yang serupa, yaitu pentingnya menjaga keseimbangan dan tidak berlebihan dalam tindakan dan pandangan. Ini bukan hanya merupakan sikap beragama yang paling ideal, tetapi juga mendasari keselarasan antara individu, masyarakat, dan nilai-nilai agama dalam cara hidup sehari-hari.

Melalui moderasi beragama, masyarakat dapat mencegah terjadinya polarisasi dan konflik yang muncul akibat pandangan yang ekstrem. Ini adalah langkah menuju kehidupan yang lebih harmonis, di mana nilai-nilai agama digabungkan dengan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan keragaman, yang memungkinkan masyarakat untuk hidup berdampingan dengan damai.

kesetaraan nilai moderasi ini pula yang kiranya menjadi energi yang mendorong terjadinya pertemuan bersejarah dua tokoh agama besar dunia, Paus Fransiskus dengan Imam Besar Al Azhar, Syekh Ahmad el-Tayyeb pada 4 Februari 2019 lalu. Dari dialog tersebut telah menghasilkan dokumen persaudaraan kemanusiaan (human fraternity document), dimana isi pesan utamanya menegaskan bahwa musuh bersama kita saat ini sebenarnya adalah ekstremisme akut (fanatic extremism), hasrat saling memusnahkan (destruction), perang (war), intoleransi (intolerance), serta rasa benci (hateful attitudes) di antara sesama umat manusia, yang semuanya mengatasnamakan agama.

Beberapa peristiwa kekerasan di berbagai negara menegaskan bahwa ekstremisme dan terorisme bukan monopoli satu agama dan tidak mendapatkan tempat dalam agama mana pun. Ancaman teror dan kekerasan tak jarang muncul akibat adanya pandangan, sikap dan tindakan esktrm seseorang yang mengatasnamakan agama. Pada saat yang sama, sikap moderat yang menekankan pada keadilan dan keseimbangan, dapat muncul dari siapa saja, tanpa melihat afiliasi agamanya.

Sebagai negara yang beragam dan multikultural, perselisihan berlatar agama sangat mungkin terjadi di Indonesia. Maka oleh sebab itu kita perlu moderasi beragama sebagai solusi supaya dapat menjadi kunci penting untuk

menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, toleran, harmoni, damai, serta menekankan pada keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan sesama manusia. Lebih dari itu, cara pandang dan praktek moderasi dalam beragama bukan hanya kebutuhan masyarakat Indonesia, melainkan kebutuhan global masyarakat dunia. Moderasi beragama mengajak ekstrem kanan dan ekstrem kiri, kelompok beragama yang ultra-konservatif dan liberal, untuk sama-sama mencari persamaan dan titik temu di tengah, menjadi umat yang moderat.

Urgensi moderasi beragama untuk menolak dikotomi keilmuan sangat penting dalam dunia yang semakin kompleks dan beragam ini. Berikut adalah beberapa alasan mengapa moderasi beragama menjadi penting untuk menolak dikotomi keilmuan:

1. Menghindari konflik dan kekerasan, karena dikotomi keilmuan yang memandang agama dan ilmu pengetahuan sebagai dua entitas yang terpisah dapat menciptakan konflik dan ketegangan antara penganut agama dan kalangan ilmuwan. Moderasi beragama mendorong dialog dan pemahaman, menghindari polarisasi yang berpotensi memicu kekerasan dan konflik.
2. Membuka ruang untuk penemuan ilmiah, dikotomi keilmuan dapat menghambat perkembangan ilmu pengetahuan dengan menolak atau mengabaikan penemuan-penemuan ilmiah yang berpotensi bertentangan dengan pandangan agama tertentu. Moderasi beragama memungkinkan integrasi pemikiran ilmiah dalam pemahaman agama dan membuka ruang untuk penemuan-penemuan baru.
3. Memperkuat pendidikan dan literasi, moderasi beragama mendorong pendekatan pendidikan yang inklusif dan ilmiah, mempromosikan literasi, pemikiran kritis, dan penelitian berbasis bukti. Ini membantu mengatasi penyebaran pemahaman yang sempit atau ekstrem terkait agama dan ilmu pengetahuan.
4. Membangun masyarakat yang inklusif, moderasi beragama mendorong penghargaan terhadap perbedaan kepercayaan dan keyakinan, menciptakan masyarakat yang inklusif dan menghargai pluralisme. Ini menguatkan kerjasama antarwarga tanpa memandang latar belakang agama mereka.
5. Menghargai warisan intelektual dan spiritual, moderasi beragama memungkinkan pemahaman dan pengakuan terhadap kontribusi ilmuwan dan cendekiawan agama dalam perkembangan pengetahuan. Hal ini juga membantu menghargai warisan intelektual dan spiritual yang telah menjadi bagian dari sejarah umat manusia.
6. Memperkuat rasa solidaritas dan persaudaraan, moderasi beragama membawa nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan kasih sayang yang kuat

dalam membangun rasa solidaritas dan persaudaraan di antara anggota masyarakat. Hal ini dapat meningkatkan kohesi sosial dan memperkuat ikatan antarwarga.

Mengingat kompleksitas dunia modern dan tantangan global, moderasi beragama menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang damai, harmonis, dan maju. Dengan menolak dikotomi keilmuan dan mengadopsi sikap inklusif dan berbasis ilmu pengetahuan dalam beragama, kita dapat mengatasi perpecahan dan membangun masyarakat yang berlandaskan pemahaman yang lebih mendalam dan saling menghormati.

## **KESIMPULAN**

Moderasi beragama merupakan hal yang sangat penting untuk menolak dikotomi keilmuan. Hal ini dikuatkan karena sejatinya hadirnya agama memiliki tujuan untuk menjaga derajat manusia sebagai ciptaan yang paling sempurna, sehingga agama menjaga dan memelihara keseimbangan dan persatuan serta tidak memisahkan antara agama dengan ilmu.

Ada beberapa alasan mengapa moderasi beragama sangat penting untuk menolak dikotomi keilmuan yakni untuk menghindari konflik dan kekerasan, membuka ruang untuk penemuan ilmiah, memperkuat pendidikan dan literasi, membangun masyarakat yang inklusif, menghargai warisan intelektual dan spiritual serta memperkuat rasa solidaritas dan persaudaraan.

Sudah semestinya manusia mencari persamaan untuk bersatu dan bukan mencari perbedaan untuk berselisih, karena dengan persatuan akan memberikan dampak peradaban yang lebih maju, sementara memunculkan perbedaan untuk perselisihan akan membawa kepada perpecahan yang mengakibatkan kerusakan peradaban itu sendiri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- (SPK), Anggota Komunitas Sahabat Pena Kita. 2020. *MODERASI BERAGAMA: Perubahan Orientasi Keberagamaan Umat Islam Indonesia*. Jawa Timur: Sahabat Pena Kita.
- Arisah, Yuni, Hardivizon, and Nurma Yunita. 2022. "Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143 Dan 256 (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Hamka)." *Al-Huda Journal of Qur'anic Studies* 1 (1).
- Azis, Abdul, and A. Khairul Anam. 2021. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019. "Moderasi Beragama."
- Baharuddin, H., Umiarso, and Hj. Sri Minarti. 2011. *Dikotomi Pendidikan Islam Historisitas Dan Implikasi Pada Masyarakat Islam Cetakan Kedua*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. 2019. "Moderasi Beragama Di Indonesia."

- Intizar* 25 (2).
- Haqiqi, Farah Fauziyah, and Elen Inderasari. 2022. "Moderasi Beragama Dalam Motif Batik 'Tiga Negeri' (Tionghoa, Jawa, Dan Arab) Di Kota Lasem (Tinjauan Semiotika Sastra)." *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)* 1 (1).
- Harahap, Syahrin, Aisyah Simamora, Amiur Nuruddin, Fachruddin Azmi, Hasan Bakti Nasution, Muzakkir, Amiruddin Siahaan, et al. 2022. *Wahdatul Ulum*. Jakarta: Kencana.
- Huriani, Yeni, Eni Zulaiha, and Rika Dilawati. 2022. *Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Munir, Abdullah, Aisyah Nur Nasution, and Abd. Amri Siregar. 2020. *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Bengkulu: CV Zigie Utama.
- Mustaqim, Muhamad. 2015. "Pengilmuan Islam Dan Problem Dikotomi Pendidikan." *Jurnal Penelitian STAIN Kudus* 9.
- RI, Tim Penyusun Kementerian Agama. 2019. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Sofiana, Neng Eri. 2022. "Nilai Moderasi Beragama Dalam Perayaan Malam Satu Suro Masyarakat Dusun Sodong Ponorogo." *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)* 1 (1).